BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Apalagi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi menyebabkan arus informasi menjadi cepat dan tanpa batas. Kemajuan ini memberikan banyak kemudahan, namun juga menuntut kemampuan yang memadai untuk menghadapinya. Dalam hal ini pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkannya. Sebagaimana tertuang dalam Undang – Undang Pendidikan No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakal mulia, berilmu, cakap, kreatif, kritis, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap zaman. Jadi jelaslah pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja serta memiliki manfaat agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga dalam penerapannya haruslah dilakukan secara maksimal. Kegiatan tersebut dapat terwujud dalam proses belajar mengajar.

Belajar pada hakikatnya, merupakan kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks, menyeluruh dan berkesinambungan.

Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari aktivitas berpikir. Aktivitas berpikir yang dimaksud merupakan kegiatan mulai dari merumuskan masalah hingga menyelesaikan permasalahan, yang didalamnya terdapat pula aktivitas berpikir kritis. Dengan begitu siswa diharapkan mampu menunjukan sikap kritis dalam memecahkan masalah matematika.

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang paling penting dan harus dimiliki oleh peserta didik, guna menghadapi era digital yang semakin berkembang pesat pada saat ini. Siswa yang terbiasa dilatih untuk mulai berpikir secara kritis dalam menghadapi masalah mereka akan lebih mudah menganalisa serta menyelesaikan masalah dengan tepat. Apalagi dalam pembelajaran matematika, kemampuan berpikir ktitis haruslah terus dilatih. Maka dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah mampu memberikan gagasan atau ide yang diputuskan serta dapat menarik kesimpulan dari suatu permasalahan.

Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk melihat bagaimana proses berpikir kritis siswa adalah ketika siswa melakukan suatu pemecahan masalah matematika. Dimana ketika pembelajaran matematika siswa yang sudah terbiasa melakukan pemecahan masalah akan cenderung berpikir kritis. Salah satu kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan menyelesaikan soal cerita matematika. Soal cerita merupakan suatu proses permasalahan yang berisi langkah-langkah logis guna mendapatkan suatu penyelesaian yang tepat. Soal cerita juga biasanya dinyatakan dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami serta dapat mengilustrasikan di kehidupan sehari-hari.Sebagai kemampuan kognitif, terdapat enam aspek inti dari berpikir kritis yaitu: *interpretation*,

anaylisis, evaluation, inference, explanation, dan self regulation. Keenam aspek kemampuan berpikir kritis yang disampaikan oleh Facione ini adalah aspek yang berlaku secara umum, artinya tidak secara khusus berlaku pada pembelajaran matematika. Selain itu, seseorang yang dikatakan berpikir kritis tidak harus memenuhi semua aspek tersebut. Maka dari itu bisa dipilih dari salah satu aspek tersebut sesuai dengan fokus yang akan diuji, yaitu aspek *inference*. Dalam penelitian ini, analisis kemampuan berpikir kritis pada jawaban siswa berdasarkan aspek *inference* adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan membentuk dugaan guna menarik kesimpulan dalam pemecahan masalah matematika. Adapun indikator pada aspek *inference* yaitu: (1) mempertanyakan fakta, (2) membuat alternatif penyelesaian, dan (3) menarik kesimpulan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMAN 1 Umbulsari kelas X, pada tanggal 16 April 2020, kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan aspek *inference* masih belum terlihat. Permasalahan yang masih terjadi di sekolah adalah kurangnya pemberian latihan soal menjadi alasan siswa sedikit kesulitan ketika dihadapkan pada penyelesaian matematika. Ada pula siswa yang cenderung tidak mengetahui alasan pemilihan strategi penyelesaian soal saat mengerjakan, mereka seringkali hanya mengingat serta menghafal cara penyelesaian dari contoh-contoh yang diberikan sebelumnya, ketika diberikan soal yang sedikit berbeda dari contoh siswa kesulitan untuk menyelesaikannya. Terutama ketika dihadapkan pada penyelesaian soal cerita, hampir sebagian siswa masih belum menuliskan kesimpulan. Mereka cenderung langsung menuliskan penyelesaiannya. Dan masih menganggap bahwa penarikan

kesimpulan pada soal bukanlah hal yang penting, bagi siswa penyelesaian yang tepat itu sudah cukup. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis matematis siswa belum ditindak lanjuti secara maksimal, terutama pada aspek *inference* yang terlihat dari penggunaan masalah yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan aspek *inference* seharusnya siswa dihadapkan pada soal cerita berbasis masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang dapat memunculkan kemampuan berpikir kritis matematisnya terutama pada aspek *inference*, salah satunya adalah masalah program linear. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Aspek *Inference* dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di SMAN 1 Umbulsari".

1.2 Masalah Penelitian

Setelah menguraikan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan aspek *inference* dalam menyelesaikan soal cerita siswa kelas X ?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan permasalahan yang harus ditentukan terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan permasalahan sehingga tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti fokus mendeskripsikan bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan aspek *inference* dalam menyelesaikan soal cerita k

1.4 Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dijabarkan pada masalah penelitian diatas dapat disajikan tujuan penelitiannya yaitu mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan aspek *inference* dalam menyelesaikan soal cerita kelas X SMA.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan aspek *inference*.

2. Guru

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dan wawasan baru bagi guru dan mampu menerapkan pembelajaran yang mana dalam pemberian soal lebih diutamakan soal-soal berbasis masalah agar membuat para siswa lebih bisa dibiasakan untuk berpikir secara lebih kritis, terutama pada aspek *inference*.

3. Siswa

   Diharapkan memberikan pengetahuan serta motivasi bagi siswa agar terus semangat belajar serta mau mencoba dan memahami soal-soal berbasis masalah yang diharapkan dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek *inference*.

1.6 Asumsi Penelitian

Peneliti mengajukan asumsi bahwa aspek *inference* tidak cukup hanya dilihat dari hasil jawaban akhir, tetapi harus dilihat dari langkah-langkah awal dalam pengerjaan sampai menghasilkan suatu kesimpulan yang konkrit. Asumsi tersebut adalah asumsi awal penelitian ini.

1.7 Ruang Lingkup Penlitian

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan aspek *inference* dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Subjek penelitian ini adalah kelas X MIPA 3. Objek penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan aspek *inference*. Pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV). Lokasi penelitian ini yaitu di SMAN 1 Umbulsari.

1.8 Definisi Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam penelitian, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah yang diberikan sebagai berikut:

1. Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk mengidentifikasi dan menentukan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.
2. Aspek *inference* adalah aspek yang menekankan pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan membentuk dugaan guna menarik kesimpulan dalam pemecahan masalah